

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar penting dalam pembangunan suatu negara, dan peningkatan mutu pendidikan menjadi fokus utama bagi setiap sistem pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membentuk siswa menjadi individu yang kritis dan mampu berpikir secara logis. Guru berperan penting selama proses Pendidikan. Guru harus bisa membangun sebuah kolaborasi dengan siswa agar interaksi yang pada akhirnya akan menimbulkan suasana belajar yang kondusif. Proses pembelajaran yang efektif dari guru adalah pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa mengembangkan pengetahuannya dengan adanya bimbingan dari guru sehingga dalam proses pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator atau hanya sebagai pembimbing.

Pengembangan kurikulum Pendidikan di Indonesia telah sampai pada pengembangan Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan serta berpusat pada siswa, guru serta sekolah leluasa memastikan pembelajaran yang cocok, kurikulum merdeka berfokus pada kebebasan serta pemikiran kreatif salah satu program yang diluncurkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar yakni dimulainya program sekolah penggerak buat menunjang tiap sekolah untuk menghasilkan generasi selama hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar pancasila, dan di dalam kurikulum merdeka ini guru beserta

peserta didik lebih bebas untuk eksplorasi serta lebih menekankan kepada guru untuk menuntun peserta didik (Warsidah, dkk. 2022).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada tingkat Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam membentuk landasan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap dunia sekitar. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan metode pengajaran yang efektif dan inovatif. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan harus mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Kenyataan di lapangan, masih banyak ditemui bahwa selama pelaksanaan proses pembelajaran dikelas, guru masih menggunakan model ceramah dan guru dominan dalam proses pembelajaran. Dengan model konvensional (ceramah) membuat kurangnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik hanya diam mendengarkan penjelasan saja, jalinan di antara peserta didik kurang, tidak ada diskusi atau hanya tanya jawab saja dan tidak ada kerja sama antar peserta didik sama sekali, hal inilah yang membuat pemahaman siswa kurang terhadap berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDS Waladun Shalih, telah ditemukan sebanyak 65% siswa kelas IV SDS Waladun Shalih yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang sangat rendah. Dengan penggunaan model pembelajaran konvensional yang digunakan dikelas IV SDS Waladun Shalih membuat siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang ada dikelas.

Selain itu, di SDS Waladun Shalih masih kurang memanfaatkan media-media pembelajaran yang ada. Sehingga siswa hanya mengetahui tanpa melihat seperti apa permasalahan yang ditemukan. Kemudian kurangnya contoh di kehidupan nyata dalam sebuah permasalahan membuat siswa hanya menerkanerka tanpa menganalisis sebuah permasalahan yang dihadapinya. Di samping itu, ditemukan juga fakta bahwa para siswa masih merasa kurang percaya diri sehingga kurang mampu untuk menunjukkan pemikirannya sendiri.

Melihat kondisi lapangan yang seperti ini, maka perlu ditetapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *discovery learning*. Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran berbasis penemuan. Dalam model pembelajaran ini, siswa dapat memasukkan sebuah konsep atau prinsip dengan cara mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan serta membuat kesimpulan. Dengan model *discovery learning* siswa akan mampu memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui menjadi diketahui sehingga mampu mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan hingga sampai pada kesimpulan.

Model *discovery learning* merupakan salah satu level pembelajaran inkuiri yang bertujuan agar siswa menemukan konsep dengan bantuan guru. Penggunaan model pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada guru saja melainkan para peserta didik turut serta dalam menemukan jawaban dari sebuah permasalahan. Dari proses pembelajaran ini siswa juga dituntut untuk aktif dalam mencari

sebuah kesimpulan sehingga peserta didik bersikap aktif dan ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model *Discovery learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDS Waladdun Shalih”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS.
2. Model pembelajaran yang digunakan di kelas IV pada mata pelajaran IPAS kurang berpengaruh.
3. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini peneliti membatasi permasalahannya yaitu **”Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDS Waladun Shalih.**

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan Batasan masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini agar lebih terperinci dan jelas.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Pengaruh Model *Discovery learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDS Waladdun Shalih”?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah “untuk mengetahui adakah Pengaruh Model *Discovery learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDS Waladdun Shalih”.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat hasil penelitian ini di antaranya:

- 1) Memberikan pengetahuan mengenai model yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung.
- 2) Memberikan pengetahuan tentang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV.
- 3) Pegangan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Guru/Sekolah

Memberikan alternatif model pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas guru, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik

2) Bagi Peserta Didik

Meningkatkan keterampilan berpikir kritis sehingga dapat mengembangkan kompetensinya secara optimal.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

